

PEMEROLEHAN NEGASI SEORANG ANAK DWIBAHASA INDONESIA-JERMAN PADA UMUR 1;2 SAMPAI 3;0

Ni Luh Putu Sri Adnyani dan I Nyoman Pasek Hadisaputra
Universitas Pendidikan Ganesha
luhturai@yahoo.com; pasek_hadisaputra@yahoo.com

Abstract

The study aims at a) finding out the negation developed by the child between the age of 1;2 until 3;0, b) describing the steps of the development, and c) explaining the function of the negation produced by the child. This is a longitudinal qualitative research. The result of the study shows that the acquisition of negation follows a sequence pattern, based on the order of appearance; they are ndak/tidak, belum, jangan and bukan.

Yet, the only negation produced in Deutsch is nein. The word nein was initially produced when Lila was 1;6 and has been frequently and productively used by the child. At the age of 1;8, Lila also started to use negation in Balinese such as de and sing nyak. The Balinese was acquired as a result of being in a peer group. The function of the negation produced by the child are rejecting an offer or an activity, denying an existence of something, denying a certain knowledge, forbidding someone to do something, negating perfective and opposing.

Keywords: *bilingual, acquisition, negation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk a) mengetahui penanda-penanda negasi yang berkembang pada anak dwibahasa Indonesia-Jerman pada umur 1;2 sampai 3;0 tahun, b) mendeskripsikan tahapan perkembangan negasinya, c) menjelaskan fungsi dari penanda negasi yang diucapkan oleh anak tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat longitudinal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu 'ndak/tidak', 'belum', 'jangan', dan 'bukan'.

Penanda pertama dalam bahasa Indonesia yang dikuasai adalah 'ndak'. Sementara dalam bahasa Jerman satu-satunya penanda negasi yang dikuasai anak adalah nein yang sudah digunakan anak secara produktif sejak umur 1;6. Kata pengingkar dalam bahasa Bali juga muncul ketika anak berumur 1;8. Bahasa Bali muncul akibat pergaulan teman sebaya. Kata pengingkar tersebut adalah de dan diikuti dengan sing yang kemunculannya selalu dikombinasikan dalam frasa sing nyak. Fungsi penanda negasi yang diucapkan anak, yaitu penolakan terhadap suatu ajakan atau kegiatan, pengingkaran terhadap keberadaan sesuatu, pengingkaran terhadap pengetahuan tentang sesuatu, pencegahan atau larangan untuk melakukan sesuatu, pengingkaran terhadap perfektif sudah dan pengungkapan oposisi.

Kata kunci: *pemerolehan, dwibahasa, negasi*

PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini adalah pemerolehan negasi anak dwibahasa Indonesia-Jerman. Negasi adalah salah satu aspek kebahasaan yang bersifat universal, artinya di setiap bahasa di dunia aspek tersebut pasti muncul. Laakso, dkk (2010) menyatakan bahwa ketika anak berumur 1;0, anak-anak mulai mengetahui atau menolak interpretasi orang tua (dan dengan penolakan, menyebabkan orang tua memperbaiki aksi yang telah dipilih). Negasi menjadi fokus kajian dalam penelitian ini karena dari penelitian-penelitian yang dilaksanakan sebelumnya baik dari pemerolehan bahasa anak monolingual bahasa Indonesia maupun bilingual Indonesia dan Italia muncul hasil penelitian atau tahapan penguasaan negasi yang berbeda-beda. Dardjowidjojo (2000) yang meneliti pemerolehan bahasa cucunya menemukan bahwa bentuk negasi yang paling awal muncul adalah “bukan”. Sementara Raja (2004) yang meneliti perkembangan bahasa anak Indonesia selama satu tahun dengan subjek yang bernama Mika, menyimpulkan bahwa bentuk negasi pertama yang diperoleh adalah “ngak” dengan berbagai realitas fonetisnya. Sementara Soriente (2004) yang meneliti subjek yang bernama Guglielmo yang diekspos dalam bahasa Indonesia dan Italia menyatakan bahwa bentuk negasi yang paling awal diperoleh oleh anak tersebut adalah *no*. Bentuk *no* adalah pengingkar dalam bahasa Italia. Soriente berargumen bahwa bentuk *no* dikuasai lebih awal dan sudah dapat digunakan secara konsisten oleh Guglielmo karena meskipun anak tersebut mendapat masukan bahasa Italia lebih lemah dibandingkan dengan bahasa Indonesia namun bahasa Italia jauh lebih kuat dari segi intonasi dan penekanan. Melihat hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti ingin mengetahui dan mengungkap penanda dan fungsi negasi yang dikuasai oleh anak dwibahasa Indonesia –Jerman sekaligus tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi sumbangan data pemerolehan bahasa dari anak dwibahasa Indonesia-Jerman yang bisa dijadikan data tambahan dalam bidang pemerolehan bahasa anak. Data yang diperoleh dalam penelitian ini juga akan menjadi tambahan data pemerolehan bahasa anak bilingual di luar wilayah Eropa.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang longitudinal. Subjek penelitian ini, yaitu Putu Lila yang dalam penelitian ini untuk seterusnya akan dipanggil Lila (bukan nama sebenarnya). Penelitian ini mulai dilaksanakan ketika anak berumur 1;2, yaitu pada bulan Agustus 2007 sampai anak mencapai umur 3;0 pada bulan Juni 2009. Observasi terhadap anak dilaksanakan selama 1 tahun 8 bulan. Lila lahir dari seorang ibu yang merupakan perempuan etnis Bali dan seorang ayah yang berasal dari Jerman. Keluarga tinggal di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. Lingkungan bahasa tempat Lila dibesarkan cukup bervariasi, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Jerman, dan bahasa Bali. Penelitian ini dilakukan dengan latar alami di lingkungan rumah. Selanjutnya seiring perkembangan usia anak, anak juga memiliki kelompok teman sebaya yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali. Kawan bicara subjek penelitian adalah anggota keluarganya, yaitu ibu, ayah, nenek (ibunda ibu), oma (ibunda ayah) Era, Windi, dan Kumik (teman sepermainan), serta Wartu (pengasuh).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif. Teknik observasi partisipatif dipergunakan untuk menjaring data pemerolehan negasi anak dwibahasa Indonesia-Jerman. Di samping observasi partisipatif, teknik lain yang digunakan adalah elisitasi atau pemancingan. Elisitasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat pancangan atau konfirmasi apakah suatu bentuk negasi memang muncul atau belum, sehingga bisa diyakini bahwa suatu bentuk memang sudah atau belum muncul pada usia atau fase tertentu.

Penelitian ini melihat penggunaan penanda negasi yang diperoleh anak dalam bahasa Indonesia yang berupa kata ‘tidak’, ‘belum’, ‘bukan’ dan ‘jangan’ dan pemerolehan kata negasi dalam bahasa Jerman yang berupa *nicht*, *kein*, *nie*, *nein*, *niemals*, dan *noch nicht*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi data. Dalam penelitian ini, baik metode formal maupun

informal digunakan sebagai penyajian analisis data. Metode formal digunakan dengan teknik penggunaan tabel bentuk-bentuk negasi yang dikuasai anak sesuai dengan perkembangan umurnya. Sementara, metode informal digunakan dengan bentuk narasi yang menjelaskan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanda dan Fungsi Negasi ‘tidak’, ‘jangan’, ‘belum’, ‘bukan’ dan ‘*nein*’ Anak Umur 1;2 sampai 3;0

Penanda negasi dalam penelitian ini dikaji dari aspek sintaksis dan semantik. Dari segi sintaksis, negasi dikaji berdasarkan posisi pengingkar dalam suatu kalimat atau klausa. Sementara dari segi semantik, negasi dikaji berdasarkan makna pengingkar. Makna pengingkar dapat berupa penolakan terhadap suatu permintaan, penolakan terhadap suatu kegiatan dan pengingkaran terhadap kebenaran suatu ujaran (Soriente, 2004). Negasi juga dipakai untuk menandai suatu kontras atau melarang seseorang melakukan sesuatu.

Empat kata pengingkar yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘tidak’, ‘bukan’, ‘belum’ dan ‘jangan’. Kata pengingkar ‘tidak’ digunakan sebelum kata kerja atau sebelum kata sifat. Kata ‘tidak’ sering diucapkan dengan bentuk pendeknya, yaitu ‘tak’. Penanda negasi ‘tidak’ juga sering direalisasikan dengan ucapan ‘ngak’, dan ‘ndak’. Kata ‘bukan’ adalah pengingkar yang posisinya terletak sebelum kata benda, atau kata ganti dan pengingkar seluruh kalimat. Bentuk negasi ‘bukan’ juga sering digunakan dalam kalimat atau klausa pengukuh yang merupakan klausa yang memerlukan jawaban positif atau negatif. Kata ‘bukan’ juga sering diucapkan dengan bentuk pendeknya ‘kan’. Misalnya dalam klausa ‘Ayahmu datang, bukan?’ atau ‘Ayahmu datang, kan?’ Kata pengingkar ‘belum’ digunakan sebagai jawaban negatif terhadap pertanyaan yang mengandung perfektif ‘sudah’. Kata pengingkar ‘jangan’ digunakan untuk larangan.

Sementara dalam bahasa Jerman, penanda negasi terdiri dari *nicht* yang melekat pada kata kerja atau kata keterangan, *kein* melekat pada kata benda, *nie* melekat pada kata kerja, *niemals* melekat pada kata keterangan, *noch nicht* melekat pada kata kerja. Konstituen negatif *nein* memiliki makna ‘tidak’. Kata *nein* digunakan dalam jawaban terhadap suatu pertanyaan yang bermakna tidak. Misalnya, ketika seseorang bertanya “*Has du Viel Arbeit?*” “Apa Anda punya banyak pekerjaan?” Jika orang tersebut tidak memiliki banyak kerja maka orang tersebut akan menjawab “*nein*”. Dalam percakapan yang ditujukan kepada anak-anak, negator *nein* sering berfungsi untuk melarang. Kata *nein* disini memiliki equivalen dalam bahasa Inggris dengan ujaran “*No, don’t do it!*”

Penanda negasi yang diperoleh oleh Putu Lila secara dominan merupakan penanda-penanda negasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena masukan yang diterima anak dalam bahasa Indonesia jauh lebih kuat daripada masukan dalam bahasa Jerman. Namun, dalam perkembangan negasi anak, juga tercatat kemunculan penanda negasi dalam bahasa Jerman dan juga dalam bahasa Bali.

Pada usia 1;2, Lila tercatat belum mampu mengucapkan kata-kata yang dapat dikorelasikan dengan makna secara sempurna. Pengingkar biasanya ditunjukkan dengan bahasa tubuh yang sangat ekspresif atau dengan berteriak. Pada umur 1;5, Lila terekam mengekspresikan penolakan dengan menggeleng sambil berjalan mundur dan mengibaskan tangan ketika dia bermain di sebuah lubang tembok yang tertutup dengan kayu. Ekspresi tersebut muncul ketika pamannya berusaha membuka penutup kayu yang menempel dilubang. Melalui ekspresi tersebut Lila menginginkan supaya penutup dari kayu tidak diambil karena dia sedang bermain dengan kayu penutup tersebut.

Ketika Lila berumur 1;6, terekam sebuah kejadian unik. Ketika itu, Lila melihat seorang gadis kecil teman bermain Lila bernama Kumik, membolak-balikkan buku milik Lila. Lila langsung berlari ke arah Kumik. Sambil berteriak, ‘eh...eh...eh’, dia berusaha menjauhkan tangan Kumik dari buku tersebut dan pada saat yang sama berusaha untuk menggigit tangan Kumik yang

masih memegang buku. Tindakan Lila tersebut menyebabkan Kumik melepaskan tangan dari buku yang sedang dipegangnya. Beberapa saat kemudian, Kumik berusaha melihat-lihat sebuah halaman dari buku tersebut. Namun Lila menggeleng sambil berusaha membalik halaman buku yang sedang dilihat Kumik. Dengan tangan kecilnya, Lila berusaha untuk membalik halaman buku yang sedang ditahan oleh Kumik. Merasa usahanya tidak berhasil, Lila berteriak dan merebut buku, lalu membalik halaman buku. Ketika akhirnya Lila berhasil merebut dan membalik halaman buku, dia baru berhenti berteriak dan dengan senang melihat-lihat gambar yang ada di dalam buku. Ini menandakan bahwa kelakuan dan teriaknya berfungsi untuk melarang Kumik menyentuh buku miliknya.

Pada umur yang sama, Lila juga menunjukkan ekspresi penolakan terhadap ayahnya yang berusaha mengajaknya berenang di kolam. Saat itu, ayahnya mengatakan dalam bahasa Jerman *Komm rein* 'Ayo masuk ke kolam!' kepada Lila sambil memegang tangan anak tersebut. Namun Lila menolak dengan cara berusaha melepaskan diri dari pegangan ayahnya dan pergi dengan berlari kecil di tepi kolam menjauhi ayahnya. Reaksi anak menunjukkan penolakan terhadap suatu ajakan atau suatu kegiatan yang dianjurkan ayahnya.

Tahap munculnya kata pengingkar pertama terekam ketika anak berumur 1;6. Pada umur ini, Lila mulai membunyikan kata-kata pengingkar secara progresif baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman. Pada umur 1;6.15, Lila dan ayahnya bermain *lego* yang terdapat di atas meja. Setelah selesai bermain, ayahnya mengatakan bahwa saatnya menonton televisi.

- (1) Ayah : *So, jetzt, gehen wir fernsehen*
Sekarang kita pergi nonton tv.
Ibu : Yuk, nonton yuk.
Lila : [aau]
ndak mau

Pada data (1) terlihat bahwa ketika ayahnya mengajak Lila untuk berhenti bermain dan menyarankan bahwa mereka selanjutnya akan menonton TV yang diucapkan dalam bahasa Jerman, yang dipertegas oleh ibunya dalam bahasa Indonesia, Lila menolak ajakan tersebut. Penolakan direalisasikan dengan bunyi [aau] yang merupakan representasi dari frasa 'ndak mau'.

Pada umur yang sama, Lila juga mulai mengucapkan frasa 'ndak ada' yang direalisasikan dengan bunyi [dak ada]. Ketika frasa tersebut muncul yang dapat dilihat dalam (4), Lila sedang mencari-cari koin di atas meja.

- (2) Lila : [dak ada]
ndak ada
Ayah : dak ada, tidak ada apa?
Lila : [ua]
uang

Saat percakapan pada data (2) terjadi, Lila duduk di atas meja dan tangannya mencari-cari sesuatu sambil mengucapkan [dak ada] berulang-ulang. Hal ini menarik perhatian ayahnya. Kemudian ayahnya bertanya tentang apa yang tidak ada. Ternyata Lila mencari-cari koin yang dia ucapkan dengan bunyi [ua] yang bermakna 'uang'. Frasa tersebut muncul karena sehari sebelumnya Lila bermain di atas meja yang sama dan saat itu ada beberapa koin di samping *lego-lego* yang berserakan. Frasa 'ndak ada' di sini berfungsi sebagai pengungkapan terhadap ketiadaan sesuatu.

Frasa 'ndak ada' juga sering disuarakan dengan [a ada]. Misalnya, pada suatu hari Lila melihat-lihat ikan di sebuah kolam. Ketika ikan-ikan berenang dan bersembunyi di balik bebatuan, ikan-ikan tidak terlihat oleh Lila. Karena tidak terlihat, Lila mengatakan [ina dak ada] 'ikan tidak ada'. Dalam proses pemerolehan bahasa anak, Clark dan Clark (1977) menyebutkan bahwa dalam perkembangannya, anak memperoleh konsep "benda permanen/object permanence" yang

dicetuskan Piaget. Konsep ini terlihat dalam contoh (2) ketika Lila berusaha mencari koin-koin yang dia lihat sebelumnya serta ikan-ikan yang berada di kolam. Anak telah mampu menyadarai bahwa benda itu ada dan benda ada ditempatnya. Ketika anak tidak melihat benda-benda tersebut di tempat yang ia lihat sebelumnya, maka reaksi anak adalah mengatakan ujaran-ujaran yang didalamnya terdapat negator.

Frasa lain yang muncul ketika Lila berumur 1;6 adalah 'ndak tahu'. Frasa ini direalisasikan dengan bunyi [au]. Suatu malam, Lila dan Windi, seorang anak yang berumur 11 tahun, membolak-balik halaman sebuah buku cerita.

- (3) Windi : Apa itu?
Lila : [au]
ndak tahu

Pada data (3), Windi bertanya kepada Lila tentang sebuah gambar. Windi menunjuk gambar tersebut pada sebuah halaman buku. Lila melihat gambar tersebut. Namun dia menggeleng dan mengatakan [au] sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Fungsi dari frasa 'ndak tahu' dalam (5) adalah pengingkaran terhadap pengetahuan tentang sesuatu.

Pada usia 1;6.15, Lila juga tercatat mengucapkan kata pengingkar dalam bahasa Jerman, yaitu *nein*. Kata pengingkar *nein* diucapkan oleh Lila secara berkelanjutan. Kata pengingkar tersebut tidak ditujukan secara khusus kepada ayahnya yang menggunakan bahasa Jerman, namun kepada setiap orang. Misalnya, pada suatu hari Lila bermain dengan sebuah koran. Warti, pengasuh Lila, mau mengambil koran dari tangan Lila. Ketika Warti berusaha mengambil koran tersebut, Lila berteriak kepada Warti sambil mengatakan [bibɪ naɪn] *bibik nein* "bibik tidak/jangan". Kata pengingkar *nein* diucapkan oleh Lila untuk melarang Warti mengambil koran yang sedang dipegang dan digunakan sebagai mainan olehnya.

Kata pengingkar dalam bahasa Indonesia juga sering digunakan oleh Lila untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ayahnya dalam bahasa Jerman. Dalam proses pemerolehan awal bilingualisme secara simultan, komunikasi biasanya mengandung percampuran kode dalam jumlah tertentu. Dengan kata lain, dalam sebuah percakapan campur kode tidak bisa dihindari (Meisel, 2001). Misalnya, pada umur 1;8, Lila dan ayahnya bermain di dalam kandang bebek. Setelah main beberapa lama, ayahnya meminta Lila untuk keluar dari kandang. Percakapan dapat terlihat dalam contoh (4).

- (4) Ayah : *Komm wir gehn wieder!*
Ayo kita pergi!
Lila : [aaʊ]
ndak mau
Ayah : *Magst du hier bleiben?*
Apa kamu mau tinggal di sini?
Lila : [aaʊ]
ndak mau

Dalam (4) terlihat bahwa Lila belum mampu memproduksi frasa 'tidak mau' dalam bahasa Jerman, yaitu *will nicht*. Namun meskipun produksi negasi dalam bahasa Jerman masih belum muncul secara sempurna, Lila sudah memiliki kemampuan komprehensi yang baik dalam bahasa tersebut. Sering kali, Lila menjawab pertanyaan ayahnya dalam bahasa Jerman dengan ujaran-ujaran atau bunyi-bunyi bahasa Indonesia. Situasi seperti ini terjadi secara berkelanjutan sampai Lila berumur 3;0. Data-data berikut (5), (6), dan (7) menunjukkan respon Lila dalam penanda negasi bahasa Indonesia terhadap pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan ayahnya atau omannya yang disampaikan dalam bahasa Jerman.

- (5) Oma : *Kannst du das besser machen, besser ya!*
Kamu bisa membuat lebih baik, lebih baik ya!
Lila : [ndak] Lila 1;11
- (6) Ayah : *Was kaufen wir noch?*
Kita mau beli apa lagi?
Lila : [ndak tau] Lila 2;0
- (7) Ayah : *Erzaehl deinem baby mal die geschichte von Mineti!*
Ayo Ceritakan kepada bayimu cerita tentang Mineti!
Lila : [ndak ada mineti] Lila 2;5

Pada (5) Lila sedang mencorat-coret di atas selembar kertas. Omana menyarankan supaya kertas tersebut dialasi sehingga Lila bisa menulis lebih baik. Namun Lila menolak saran tersebut dan menyerahkan kertas kembali kepada omana. Lila juga menggoyangkan tubuhnya dan berkata 'ndak' sebagai cara untuk menyampaikan penolakan tersebut.

Data (6) menunjukkan bagaimana Lila menyampaikan ketidaktahuan tentang hal-hal yang harus dibeli ketika berbelanja. Saat itu tercatat bahwa ayahnya dan Lila akan berbelanja di salah satu pusat belanja di kota Singaraja. Ketika akan berangkat ayahnya membuat daftar tentang hal-hal yang akan dibeli. Kemudian, ayahnya bertanya kepada Lila tentang barang lain yang akan dibeli dan Lila menjawabnya dengan ekspresi 'ndak tau'.

Data (7) menunjukkan ekspresi Lila tentang ketiadaan sesuatu. Terekam bahwa saat itu Lila sedang membolak-balikkan halaman sebuah buku cerita yang sering dibacakan untuk Lila menjelang tidur. Kebiasaan tersebut ditiru oleh Lila. Siang itu, Lila mengambil sebuah buku cerita dan memegang buku sambil berusaha untuk bercerita melalui gambar yang dilihat kepada boneka yang tergeletak di sampingnya. Boneka tersebut sering dipanggil oleh Lila sebagai bebinya (bayinya). Ayahnya meminta Lila untuk bercerita kepada bonekanya sebuah cerita yang di dalamnya ada seorang tokoh yang bernama Mineti. Namun, buku yang dipegang Lila adalah buku cerita yang berjudul *Georgia Abbott*. Mendengar permintaan ayahnya, Lila mengatakan 'ndak ada Mineti'.

Ketika Lila berusia 1;8, untuk pertama kali muncul kata pengingkar dalam bahasa Bali, yaitu kata pengingkar *de* [də]. Tercatat bahwa ketika kata pengingkar ini muncul, Koming, salah satu teman sebaya Lila mengambil salah satu mainannya. Melihat itu, Lila berlari ke arah Koming sambil berteriak [də] *de* 'jangan' dan [də umi] *de Umi* 'jangan Koming'. Kata pengingkar *de* dalam bahasa Bali digunakan karena Lila sering bermain dengan teman-teman sebaya yang tinggal dekat rumah yang berkomunikasi antar teman sebaya menggunakan bahasa Bali. Lambat laun, Lila juga menyerap kata-kata dalam bahasa Bali yang sering muncul dalam konteks anak sedang bermain.

Kata pengingkar 'ndak' untuk pertama kali dapat diucapkan dengan sempurna ketika Lila berusia 1;8. Saat itu Lila sedang diasuh oleh neneknya.

- (8) Nenek : *ngengek ya?*
Lila : [ndak]
Nenek : Bohong kamu ya! Sini!
Lila : [ninik ata]
ninik nakal

Saat itu, nenek Lila bertanya apakah Lila sedang membuang air besar di celana. Namun dia mengingkarinya dengan mengatakan 'ndak'. Padahal Lila memang benar-benar buang air besar di celana. Pengingkaran Lila dipertegas dengan mengatakan bahwa neneknya nakal.

Frasa ‘ndak ada’ sudah mulai diucapkan dengan sempurna ketika Lila berumur 1;9 dengan bunyi [ndak ada] namun pada umur yang sama frasa ‘ndak mau’ masih sering dibunyikan dengan [nak au]. Perbedaan ini terlihat pada data (9) dan (10).

- (9) Ayah : *geht langsam. Ich habe keine geduld mehr.*
terlalu lambat. Saya tidak punya kesabaran lagi
Lila : [nak au]
ndak mau
- (10) Lila : [om uɪs]
Om nulis
[om ndak ada]
om ndak ada
Ibu : ada di sana

Pada data (9) ayah Lila sedang berusaha untuk mengeluarkan susu kental dari kaleng. Namun susu kental manis tersebut tidak menetes dari kaleng karena sebelumnya ditaruh di Kulkas sehingga sedikit membeku. Ayah Lila tidak sabar menunggu keluarnya tetesan susu, karena itu dia mengungkapkan ketidaksabarannya. Ketika Lila mendengar papanya mengatakan itu, Lila mendekati papanya dan mengatakan ‘ndak mau’ yang direalisasikan dengan [nak au]. Frasa ‘ndak mau’ muncul untuk mengungkapkan bahwa susu kental tersebut ‘tidak mau’ keluar dari kaleng seolah-olah susu memiliki kemauan. Pada umur ini, Lila belum mampu membedakan perbedaan sifat benda mati dan benda hidup. Sehingga benda-benda seperti susu dianggap memiliki sifat seperti layaknya manusia.

Sementara dalam (10) frasa ‘ndak ada’ telah mampu diucapkan secara sempurna. Ini bisa dimengerti bahwa dalam fase pengucapan bunyi, bunyi-bunyi vokal lebih mudah diucapkan oleh anak daripada bunyi konsonan. Jadi dalam fase perkembangan pengucapan dua kata, kata kedua ‘ada’ lebih mudah diucapkan daripada kata ‘mau’. Pada usia 1;9 kata pengingkar dalam bahasa Bali juga muncul lagi. Kata pengingkar tersebut adalah *sing* ‘tidak’ yang sering muncul dalam frasa *sing nyak* ‘tidak mau’. Frasa ini direalisasikan dengan bunyi [inaʔ]. Namun penggunaan frasa *sing nyak* belum sesuai dengan fungsinya. Misalnya, tercatat, ketika suatu hari ibu Lila harus ke kamar kecil, Lila mengambil tangan ibunya yang tidak membolehkan ibunya masuk ke kamar mandi sambil terus menggeleng-gelengkan kepala dan menarik tangan ibunya sambil mengatakan [inaʔ] berulang-ulang.

Frasa pengingkar lain yang muncul saat anak berumur 1;9 adalah frasa pengingkar dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘ndak tahu’ yang direalisasikan dengan bunyi [ndak tau]. Frasa ini muncul untuk menyatakan pengingkaran terhadap pengetahuan tentang sesuatu. Ketika Lila berumur 1;9.14, Windi dan Lila sedang melihat-lihat buku. Windi bertanya tentang sebuah gambar dan Lila mengatakan [ndak tau].

Pada usia 1;9, Lila juga mulai tahapan perkembangan tiga kata. Kata-kata pengingkar juga mulai muncul dalam fase tiga kata ini meskipun kadang-kadang urutannya belum berstruktur dengan baik. Data ini dapat dilihat dalam (11) dan (12).

- (11) [ndak ada uti]
ndak ada roti
- (12) [odɔʔ ndak ada]
kodok ndak ada

Pada data (11) dan (12) kata pengingkar ‘ndak’ muncul dalam urutan tiga kata.

Kata pengingkar ‘belum’ yang digunakan sebagai jawaban negatif dari pertanyaan yang mengandung perfektif ‘sudah’ baru muncul pada umur 1;11. Pada umur ini, Lila sudah mampu menggunakan kata pengingkar ini sesuai dengan fungsinya. Pada data (13) terlihat bahwa Lila mampu menggunakan kata pengingkar ‘belum’ untuk menjawab pertanyaan Omany yang menggunakan bahasa Jerman.

- (13) Oma : *Bist du fertig?*
Lila : [əyʊm]
 belum
Oma : *Oma ist fertig*
Lila : [mama aʊh]
 mama auch
 mama juga

Pada data (13) mulai terlihat percampuran penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Jerman. Kadang-kadang Lila menjawab pertanyaan dalam bahasa Jerman menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada periode ini, Lila juga mulai menjawab pertanyaan dalam bahasa Jerman dengan unsur-unsur bahasa Jerman karena saat Lila berumur 1;11, keluarga membawa Lila ke Jerman untuk bertemu dengan omanya. Hal ini menyebabkan dalam masa tersebut, masukan yang diterima Lila dalam bahasa Jerman memiliki kuantitas yang lebih banyak dibandingkan ketika Lila ada di Bali.

Frasa ‘tidak bisa’ baru muncul ketika Lila berumur 2;0. Frasa ini muncul dengan realisasi fonetis [tidak iča].

- (14) Era : Apa ini?
Lila: ini
Ibu : balon
Era : o balon
Lila: [ina tidak iča]
 Ina tidak bica

Ketika Lila memproduksi ujaran [tidak iča] dia berusaha untuk meniup balon. Namun, balon tidak kunjung mengembung. Pengingkar di sini berfungsi untuk menyatakan ketidak mampuan untuk melakukan sesuatu. Kata Ina merupakan cara Lila memanggil dirinya sendiri. Kata Ina tersebut masih digunakan sampai sekarang oleh anak ketika merujuk dirinya sendiri.

Beberapa hari setelah ulang tahunnya yang kedua, frasa ‘tidak boleh’ juga mulai diucapkan oleh anak. Frasa ini sudah bisa diucapkan secara sempurna ketika anak berumur 2;1. Tercatat bahwa saat itu Lila sedang memegang pisau lipat ayahnya.

- (15) Lila : [babaya ini]
 berbahaya ini
 [tidak boleh]
 tidak boleh
 [mama mama ao ao]
 mama mama ao
Ibu : ya, tidak boleh.

Frasa ‘tidak boleh’ muncul mungkin karena ketika anak tidak diperbolehkan untuk memegang atau melakukan sesuatu, orang tua dan orang-orang di sekitarnya sering mengatakan ‘tidak boleh’ kepada anak. Hal ini menyebabkan anak untuk cenderung meniru mengatakan ‘tidak boleh’ ketika anak melihat atau memegang sesuatu yang sebenarnya dilarang.

Pada usia 2;1 Lila mulai belajar pemakaian dan fungsi kata larangan ‘jangan’. Saat itu Lila dan Windi bermain lego dan Windi menjatuhkan lego.

- (16) Lila : [aduh danan datuin]
aduh jangan jatuin

Ketika Lila mengekspresikan ujaran [danan] ‘jangan’, anak sudah menggunakan fungsi kata tersebut, yaitu melarang Windi untuk menjatuhkan *lego-lego* tersebut.

Kata larangan ‘jangan’ juga muncul pada situasi ketika Warti, pengasuhnya akan pulang ke rumahnya. Warti berbicara kepada ayah Lila, namun Lila yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Warti.

- (17) Warti: Saya mau pulang duluan ya
Lila : [danan]
jangan
Warti: Saya minta pisang ya
Lila : [danan minta iča]
jangan minta pisang

Ketika mengucapkan kata [danan] ‘jangan’, Lila berlari di belakang Warti sambil berusaha meraih tandanan pisang yang dipegang Warti. Dapat dikatakan bahwa Lila telah mampu menggunakan kata larangan ‘jangan’ sesuai dengan fungsinya, yaitu untuk melarang atau mencegah seseorang melakukan sesuatu. Kata larangan ‘jangan’ juga terealisasi dalam beberapa bunyi lain yang berbeda seperti [jan] dan [danan] seperti yang terlihat pada contoh (18) dan (19).

- (18) Lila : [e jan jan diindak čəpatuŋa jan diinjak jan diindak]
e jangan jangan diinjak sepatunya, jangan diinjak, jangan diinjak sepatunya.
(19) Windi : Siapa beli warna?
Lila : [adek bəli walna]
adek beli warna
[adek minta uanŋa]
adek minta uangnya
[adek minta minta uan]
adek minta-minta uang
[ina puŋa danan diambil]
Ina punya jangan diambil

Dalam (19) Lila melihat ibunya bersandar dan menduduki sepatu. Lila lalu mengambil tangan ibunya menyuruh bangun sambil mengatakan [e jan jan diindak čəpatuŋa] ‘e jangan jangan diinjak sepatunya’. Begitu juga pada contoh (20) Lila melarang Windi untuk mengambil uang-uangan miliknya.

Kata pengingkar terakhir dari keempat kata pengingkar yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah ‘bukan’. Kata ‘bukan’ diucapkan oleh Lila dengan bunyi [butan]. Kata ini muncul ketika anak berumur 1;5. Ketika itu, Lila sedang bermain dengan bonekanya yang dia sebut [bebi] ‘bayi’. Lila sedang berusaha untuk memasukkan ujung botol susu mainan ke dalam mulut boneka. Namun karena mulut boneka tersebut tertutup, ujung botol susu tidak bisa masuk ke dalam mulut boneka.

- (20) Lila : [tidak biča]
 tidak bisa
 Ayah : *Probiers noch mal*
 coba sekali lagi
 Lila : [ini čučuŋa bebi]
 ini susunya baby
 [butan untuk papa]
 bukan untuk papa
 Ayah : *O, nicht fŪr papa.*
 O, bukan untuk papa

Kata ‘bukan’ digunakan oleh Lila untuk mengungkapkan suatu oposisi. Pada data (17) Lila menganggap bahwa susu dalam botol itu untuk bayi. Lila menganggap boneka miliknya adalah ‘bayi’. Ada praanggapan anak bahwa susu adalah minuman bayi dan susu bukan minuman ayahnya.

Jika ditampilkan dalam sebuah tabel, maka penanda negasi dan fungsi dari penanda negasi yang telah dikuasai anak dapat terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penanda Negasi dan Fungsi

Penanda Negasi yang Muncul			Realisasi	Fungsi
Non Verbal	Verbal		Fonetis Awal Kemunculan	
	Indonesia	Jerman Bali		
menggeleng berjalan mundur, mengibaskan tangan, menggigit orang	tidak		[aau]	penolakan terhadap suatu kegiatan, ajakan
			[a ada] [dak ada]	penolakan terhadap suatu ajakan atau kegiatan, seperti menolak untuk mandi, menolak untuk disuapi menolak untuk makan, menolak untuk menonton
			[au] [dak tau] [ndak tau]	Pengingkaran terhadap keberadaan sesuatu, pengingkaran terhadap sesuatu yang tidak terlihat olehnya. Misalnya ketika seekor ikan tidak terlihat olehnya karena ikan tersebut bersembunyi di balik sebuah batu maka untuk anak, ikan tersebut 'tidak ada'.
	jangan		[danan] [jan] [danan] [nan]	Pengingkaran terhadap pengetahuan tentang sesuatu
		<i>nein</i>	[danan]	mencegah atau melarang orang untuk melakukan sesuatu
		<i>de, sing nyak</i>	[də ina?]	
belum			[əyʊm]	pengingkaran terhadap perspektif sudah
bukan			[butan]	mengungkapkan oposisi

Jadi dari paparan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ketika anak berusia 2;5, anak sudah bisa mengungkapkan penanda negasi atau penanda pengingkar baik dalam bahasa Indonesia, Jerman maupun Bali. Keempat tanda pengingkar dalam bahasa Indonesia sudah dikuasai anak, yaitu *ndak/ngak/tidak*, *belum*, *jangan* dan *bukan*. Namun sampai anak berumur 3;0, penanda negasi yang baru dikuasai dalam dalam bahasa Jerman adalah *nein* dan dalam bahasa Bali *de* dan *sing* yang selalu muncul dalam frasa *sing nyak*.

Tahapan Perkembangan Negasi Anak Umur 1;2 sampai 3;0

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai umur 3;0, Lila telah mampu mengucapkan kata pengingkar dalam berbagai cara. Secara dominan, kata pengingkar yang muncul adalah kata-kata pengingkar dalam bahasa Indonesia, baru kemudian kata pengingkar dalam bahasa Jerman dan bahasa Bali.

Lila mengalami beberapa tahapan perkembangan negasi, yaitu:

- Tahap pertama, ketika anak belum mampu mengucapkan bunyi-bunyi dengan sempurna. Pada tahap ini Lila cenderung menggunakan bahasa tubuh (non verbal) dan teriakan untuk mengungkapkan penolakan atau pengingkaran terhadap sesuatu.
- Tahap kedua, munculnya pengingkar pertama yang menyerupai kata pengingkar ‘ndak’ atau ‘ngak’ dengan realitas fonetis yang beragam dan kata pengingkar *nein* dalam bahasa Jerman.
- Tahap ketiga, anak mulai mampu membedakan fungsi kata-kata pengingkar yang diucapkan. Secara lebih detail perkembangan pemerolehan negasi anak terlihat dalam Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Perkembangan Negasi Anak

Umur	Peningkar dalam Bahasa Indonesia		Peningkar dalam Bahasa Jerman		Peningkar dalam Bahasa Bali	
	Peningkar	Realitas Fonetis	Peningkar	Realitas Fonetis	Peningkar	Realitas Fonetis
1;6	tidak/ndak/ngak	[a]	<i>nein</i>	[nain]		
1;6	a. ndak mau	[a au]				
1;6	b. ndak ada	[dak ada]				
1;6	c. ndak tahu	[au]				
1;8	d. ndak	[ndak]			<i>de</i>	[də]
1;9	e. ndak mau	[nak au]			<i>sing (nyak)</i>	[inaʔ]
1;9	f. ndak ada	[ndak ada]				
1;9	g. ndak tahu	[dak tau]				
1;11	belum	[əyum]				
2;0	tidak bisa	[tidak iča]				
2;1	tidak boleh	[tidakboleh]				
2;1	jangan	[danan]				
2;5	bukan	[butan]				
2;6	tidak sekarang	[tidak čəkalar]				

Tabel 3. Negasi dalam Ujaran Anak

PERIODE SATU-DUA KATA		Umur Awal Kemunculan
[au]	ndak mau	1;6
[naɪn]	<i>nein</i>	
[aau]	ndak mau	
[dak ada]	ndak ada	
[ndak]	ndak	
[nak au]	ndak tahu	
[ndak ada]	ndak ada	
[dak tau]	ndak tahu	
[əyʊm]	belum	
[tidak iča]	tidak bisa	
[tidak boleh]	tidak boleh	
[danan]	jangan	
[butan]	bukan	
[tidak čəkalan]	tidak sekarang	
[ndak lučak]	ndak rusak	
[ita a ada]	ikan tidak ada	1;9
PERIODE TIGA KATA		
[mama au nini?]	mama, tidak mau sama nenek	
[om ndak ada]	om ndak ada	
[ndak ada uti]	ndak ada roti	
[odɔʔ ndak ada]	odok ndak ada	
[ndak mau jajak]	ndak mau jajak	
[ina tidak iča]	Ina tidak bisa	
PERIODE LEBIH DARI TIGA KATA		
[ua ina ndak ada di tas]	uang Ina ndak ada di tas	2;1
[aduh danan datuin]	Aduh, jangan jatuin	
[ina əlum abis]	Ina belum habis	
[ndak ndak ina tar təman mama di lumah]	ndak ndak, Ina cari teman, mama di rumah	
[danan minta pičan]	jangan minta pisang	
[buta untok papa]	bukan untuk papa	
[papa ndak učak ini]	papa, ndak rusak ini	
[e jaŋan diindak čəpatuna]	e jangan diinjak sepatunya	
[pohon natalna inina ndak dipačan]	pohon natalnya ininya tidak dipasang	
[ina ndak biča buat tue]	ina ndak bisa buat kue	
[papa mau itut ato tidak]	papa mau ikut atau tidak?	
[butan baju ini taɔs]	bukan baju, ini kaos	

Tabel 3. menunjukkan bahwa pada tahap awal dalam fase ujaran satu kata, kata pengingkar baru muncul pada saat anak berumur 1;6. Pada umur tersebut anak mulai mengucapkan kata pengingkar ‘tidak/ndak’ dalam bahasa Indonesia dan *nein* dalam bahasa Jerman. Kata pengingkar dalam bahasa Indonesia ‘ndak/tidak’ pada awalnya belum mampu diucapkan anak secara sempurna. Hal ini dapat dimengerti karena anak belum memiliki alat-alat ucap yang sempurna. Hanya kata pengingkar dalam bahasa Jerman *nein* yang mampu diucapkan dengan baik.

Pada tahap awal perkembangan, kata pengingkar ‘tidak/ndak’ hanya muncul dalam kombinasi ‘ndak mau’, ‘ndak ada’, dan ‘ndak tahu’. Dari ketiga kombinasi tersebut frasa ‘ndak mau’ muncul paling produktif. Hal ini disebabkan karena anak sering ditanya tentang suatu kegiatan. Misalnya saat makan atau mandi dan tidur. Frasa ‘ndak mau’ sering muncul ketika anak menolak untuk melakukan suatu kegiatan atau menolak ajakan orang. Kata pengingkar dalam bahasa Indonesia juga sering digunakan Lila untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jerman yang diajukan oleh ayahnya maupun omanya.

Kata pengingkar dalam bahasa Jerman *nein* sangat sering muncul ketika anak ingin mencegah atau tidak menginginkan suatu terjadi. Kata ini muncul pada awalnya sebagai repetisi atau ulangan dari apa yang dikatakan oleh ayahnya. Hal ini disebabkan karena setiap kali Lila melakukan atau akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan seperti menganbil barang pecah belah, mendekati kabel listrik, mengacak-acak buku atau mendekati benda berbilah tajam, ayahnya selalu mengatakan *nein, nein*. Kata pengingkar ini ditujukan oleh Lila kepada setiap orang. Ini berarti, sampai umur 3;0 Lila belum mampu membedakan bahasa mana yang harus ditujukan kepada siapa.

Kata pengingkar dalam bahasa Indonesia ‘ndak’ baru bisa diucapkan secara terpisah atau secara mandiri ketika anak berumur 1;8. Pada umur yang sama karena pengaruh pergaulan dengan teman sebaya, muncul kata pengingkar dalam bahasa Bali *de*. Sebulan kemudian muncul kata pengingkar kedua dalam bahasa Bali, yaitu *sing* yang selalu dikombinasikan dalam frasa *sing nyak*.

Kata pengingkar selanjutnya yang muncul adalah ‘belum’ yang baru dapat diucapkan anak pada umur 1;11 sebulan sebelum ulang tahunnya yang kedua. Sementara kata pengingkar ‘jangan’ baru muncul ketika anak berumur lebih dari dua tahun, yaitu umur 2;1. Kata larangan ‘jangan’ baru muncul ketika anak sudah berumur lebih dari dua tahun mungkin karena pada umur-umur sebelumnya anak lebih sering menggunakan kata *nein* sebagai cara untuk mencegah atau melarang orang untuk melakukan sesuatu. Hal ini bisa juga disebabkan bahwa secara fonologis kata *nein* lebih mudah untuk diucapkan oleh anak dibandingkan dengan kata ‘jangan’.

Kata pengingkar terakhir yang mampu diucapkan anak, yaitu kata ‘bukan’ yang baru muncul pada usia 2;5. Kata ini paling akhir dikuasai anak mungkin karena dalam keluarga kata ini jarang digunakan baik oleh ibu maupun orang-orang di sekitarnya.

Pada mulanya anak memakai kata-kata negasi untuk merespon pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Sejak awal kemunculannya, meskipun secara fonetis anak belum mampu menyuarakan kata-kata negasi secara sempurna, namun secara sintaksis anak telah mampu menggunakannya dengan benar. Misalnya penggunaan kata ‘ndak’ atau ‘tidak’ digunakan sebelum kata kerja. Begitu juga dengan penggunaan kata ‘bukan’, ‘belum’ dan ‘jangan’. Kata negasi dalam bahasa Jerman *nein* sering digunakan secara terpisah atau dirangkaikan dengan nama orang. Hal ini disebabkan karena dia sering mendengar ayahnya menggunakan kata *nein* dalam kombinasi “*nein Ina!*” atau “*Ina nein!*” Jadi anak pun menggunakannya atau meniru penggunaan kata tersebut dengan kombinasi yang sama. Begitu pula dengan kata *de* dalam bahasa Bali. Kata *de* dalam percakapan anak-anak ketika sedang bermain sangat sering terdengar. *De* digunakan anak untuk melarang orang melakukan sesuatu, misalnya ketika teman mengambil mainan yang disukai, mengambil makanan yang disukai atau melakukan hal yang tidak disukai anak. Penggunaan *de* oleh anak secara sintaksis juga sudah benar, yaitu sebelum frasa nomina atau sebelum frasa benda.

Sehubungan dengan posisi kata pengingkar dalam ujaran, pada tahap ujaran dua kata, kata-kata pengingkar selalu muncul di awal seperti terdapat dalam ujaran ‘ndak mau’, ‘ndak ada’, ‘ndak boleh’, ‘tidak bisa’, ‘tidak sekarang’. Posisi kata negasi muncul secara bervariasi terekam ketika anak menginjak umur 2;1. Kata pengingkar mulai muncul di tengah atau di akhir kalimat. Di tengah kalimat misalnya dalam ujaran ‘uang Ina ndak ada di tas’ atau ‘aduh jangan jatuhin’. Pada akhir kalimat terdapat dalam ujaran ‘papa mau ikut atau tidak?’ Dalam ujaran ‘papa mau ikut atau tidak?’ menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan penanda negasi dalam sebuah pertanyaan yang mengharapkan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ (*yes/no questions*).

Hal penting yang juga ditemukan dalam penelitian ini seperti yang terlihat dalam Tabel 3 adalah bentuk positif juga muncul dengan makna yang negatif. Misalnya, ketika anak memperlakukan bunyi [aʊ] ‘mau’ untuk menyatakan ketidakmauan untuk melakukan sesuatu atau ketidaktahuan tentang sesuatu. Pada perkembangan selanjutnya anak baru kemudian menggunakan [a aʊ] ‘ndak mau’ dimana bunyi [a] merujuk pada ‘ndak’ atau ‘tidak’. Bentuk positif yang bermakna negatif juga terekam dalam percakapan antara anak, ayah, dan ibunya ketika anak berumur 2;6 yang terlihat dalam (21)

- (21) Ibu : Ina ke pasar yuk?
Lila : [e papa]
 e papa
Ayah : *ja was denn?*
 Ya ada apa?
Lila : [bebina nanjis]
 bebinya nangis
Ayah : *Oh warum denn? Wohin gehst du denn Ina?*“
 Oh kenapa? ”Kemana kamu pergi Ina?”
Lila : [mama čəndili kə pačal]
 mama sendiri ke pasar
Ayah : *Oh du willst nicht mit kommen?*
 O kamu tidak mau ikut?
Lila : (diam dan menggeleng)
Ayah : O
Ibu : Ndak mau dia
Ayah : *Bestimmt willst du mit deine Mama*
 Pasti kamu mau ikut dengan ibumu
Lila : [di čamalŋa ina main yʊʔ]
 Di kamarnya Ina main yuk
Ayah : *ja okay.*

Dalam (21) terlihat bahwa ketika anak diajak untuk ke pasar, anak menolak ajakan tersebut dengan cara mengucapkan ujaran yang informatif namun memiliki makna yang negatif. Ujaran ‘mama sendiri ke pasar’ merupakan ujaran yang mengandung makna bahwa anak tidak ingin ikut ibunya dan menegaskannya dengan mengatakan bahwa ibunya pergi sendiri. Bahkan ketika ayahnya mengkonfirmasi bahwa tentu saja dia akan ikut dengan ibunya, anak mengalihkan percakapan dengan cara mengundang ayahnya untuk bermain bersama di kamarnya. Jadi tanpa menggunakan penanda-penanda negasi, anak mengungkapkan penolakan terhadap ajakan seseorang.

Secara umum anak telah mampu menggunakan bentuk-bentuk negatif dalam bahasa Indonesia dengan benar baik untuk merespon ujaran-ujaran dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman, namun kadang-kadang penggunaan bentuk negasi oleh anak mengalami penyimpangan arti khususnya dalam penggunaan kata ‘bukan’. Misalnya pada suatu hari anak mencoba menjelaskan pada ayahnya cara memegang *bokor* (alas sesajen). Anak mengatakan

pada ayahnya bahwa *bokor* tersebut dipegang dan ditaruh di kepala, dan tidak di pinggang. Anak mengatakan [butan bawa] ‘bukan bawa’ sambil menunjukkan cara memegang *bokor* di samping dengan tangan di pinggang. Menurut dia, itu adalah cara yang salah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pemerolehan negasi Lila sebagai seorang anak dwibahasa Indonesia Jerman memiliki pola perkembangan secara berurutan, yaitu ‘ndak/tidak’, ‘belum’, ‘jangan’, dan ‘bukan’. Sementara dalam bahasa Jerman satu-satunya penanda negasi yang dikuasai anak adalah *nein* yang sudah muncul dan digunakan anak secara produktif pada umur 1;6. Kata pengingkar dalam bahasa Bali juga muncul ketika anak berumur 1;8 yang diperoleh melalui pergaulan dengan teman sebaya. Kata pengingkar tersebut adalah *de* dan diikuti dengan *sing* yang kemunculannya selalu dikombinasikan dalam frasa *sing nyak*. Adapun fungsi dari penanda negasi yang telah diucapkan oleh anak, yaitu penolakan terhadap suatu ajakan atau kegiatan, pengingkaran terhadap keberadaan sesuatu, pengingkaran terhadap pengetahuan tentang sesuatu, pencegahan atau larangan untuk melakukan sesuatu, pengingkaran terhadap perfektif sudah dan pengungkapan oposisi.

Penelitian yang mengkaji perkembangan bahasa anak bilingual masih jarang dilakukan di Indonesia. Diharapkan peneliti-peneliti lain yang tertarik dalam kajian-kajian perkembangan bahasa anak khususnya perkembangan bahasa anak bilingual terus berusaha menggali aspek pemerolehan bahasa anak secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Laakso, Minna, dkk. 2010. “Children Early Actions in Learning Language: A Study of Proto-words and Pointing Gestures in Interaction between One-year-old Child and Parent”. *SKY Journal of Linguistics* 23, hlm. 199-226.
- Meisel, Juergen M., 2001. “The Simultaneous Acquisition of Two First Languages; Early Differentiation and Subsequent Development of Grammars.” Dalam: Cenoz, Jasone dan Genesee, Fred. (ed.) *Trends in Bilingual Acquisition*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, hlm. 11-41.
- Raja, Patuan. 2004. “An Indonesian Child’s Negative Construction Development”. Makalah disajikan dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya. Unika Atma Jaya. Jakarta 24-25 Februari 2004.
- Steinberg, Danny D, Hiroshi Nagata dan David P. Aline. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind and World*. Essex: Pearson Education Limited.
- Soriente, Antonia. 2004. “Pemerolehan Negasi dari seorang Anak Italia-Indonesia”. Makalah disajikan dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*. Pusat Kajian Bahasa dan Budaya. Unika Atma Jaya. Jakarta 24-25 Februari 2004.
- Soriente, Antonia. 2007. “Cross-Linguistic and Cognitive Structures in the Acquisition of WH-Questions in an Indonesian – Italian Bilingual Child.” Dalam Kecskes, Istvan, dan Liliana Albertazzi (ed.) *Cognitive Aspects of Bilingualism*. Dordrecht: Springer, hlm. 325-362.